

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan hidup semua makhluk hidup didunia ini, terlebih manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi kodratnya, memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi, dimana kehendak bebas dan kuasa untuk mengelola bumi hanya diberikan kepada manusia. Hidup secara berdampingan dengan semua makhluk dan ciptaan lainnya, tentu harus berjalan secara seimbang untuk terciptanya kelestarian lingkungan hidup. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang tidak memahami hal tersebut, bahwa dalam aktivitas dan kegiatannya sehari-hari, secara sadar atau tidak sadar manusia banyak melakukan kegiatan merusak bumi, akibatnya keseimbangan ekosistem di bumi terganggu, hal ini sudah kita rasakan dalam kejadian dan bencana yang terjadi di sekitar kita, seperti banjir di musim hujan dan kering kerontang di musim kemarau.

Untuk menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan lestari maka masalah kebersihan lingkungan dan ketersediaan ruang terbuka hijau harus menjadi perhatian semua pemangku kepentingan. Membahas kerentanan lingkungan, hal ini lebih banyak dijumpai pada situasi lingkungan perkotaan, dimana faktor manusia merupakan penyumbang terbesar terhadap kerusakan lingkungan, dengan jumlah penduduk perkotaan yang padat akan berdampak pada tekanan lingkungan, dimana lahan menjadi sempit dan berkurangnya ruang terbuka hijau, dan juga meningkatnya konsumsi masyarakat, yang menimbulkan masalah baru yakni, volume, jenis dan karakteristik sampah, yang apabila tidak ditangani dengan baik, akan berdampak pada masalah-masalah lingkungan dan kenyamanan kehidupan warga perkotaan. Terkait dengan hal tersebut, menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas lingkungan hidup di perkotaan yang

berdampak kepada kesehatan masyarakat serta meningkatnya biaya operasional anggaran untuk memulihkannya, tentunya hal ini bukan hanya tanggungjawab pemerintah sebagai penjamin pelayanan, tetapi seluruh komponen masyarakat (*stakeholders*) bertanggungjawab untuk terlibat dalam menjaga dan memeliharanya, demi terciptanya keberlangsungan kehidupan kota yang berkelanjutan.

Untuk terciptanya pengelolaan lingkungan hidup perkotaan yang bersih, teduh dan berkelanjutan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup melahirkan suatu program Adipura, sebagai dorongan terhadap Pemerintah Kabupaten/Kota dalam mewujudkan Tata Kelola Kepemerintahan yang baik dibidang lingkungan hidup, yang rewardnya salah satunya dalam bentuk Anugerah Adipura yang diberikan terhadap Kabupaten/Kota yang dinyatakan berhasil dalam pengelolaan lingkungan hidup perkotaan sebagai kota terbersih dan teduh.

Kota Lubuk Pakam dalam hal ini sebagai salah satu peserta kategori Kota kecil, yang berhasil meraih dan mempertahankan adipura 6 (enam) kali secara berturut-turut terkecuali pada tahun 2013. Program ini merupakan pengembangan dari Program Adipura (1986-1997) yang sempat terhenti karena krisis ekonomi, karena kondisi lingkungan perkotaan yang cenderung menurun sejak dihentikannya program ini pada tahun 1997, setelah sekitar 5 (lima) tahun terhenti menunjukkan grafik penurunan tingkat kebersihan yang cukup drastis antar kota-kota pesertanya. Tidak sulit memberi contoh atas realitas lingkungan perkotaan di Indonesia saat itu. Dari empat kategori kota (metropolitan, besar, sedang, kecil) semua menunjukkan terjadinya penurunan nilai kebersihan secara drastis.

Sebagai gambaran Program Adipura 1996 dan 1997, enam kota metropolitan peraih penghargaan itu rata-rata meraih nilai kebersihannya antara 75 sampai 80 lebih, namun begitu hanya dalam jangka waktu lima tahun (saat berakhirnya program adipura dan dengan dimulainya

Bangun Praja 2002) perolehan nilainya anjlok sehingga hanya berada antara nilai 65-70.

Kecenderungan yang sama juga berlaku pada 5 kota besar, 4 kota sedang dan 10 kota kecil lainnya yang juga mendapatkan penghargaan yang sama. Artinya dengan tamatnya Program Adipura kebersihan kota-kota tadi langsung terabaikan atau dengan kata lain, kota-kota yang dibanggakan karena prestasinya dalam menjaga kebersihan selama program adipura tiba-tiba menjadi salah satu kota terkotor.

Sesuai dengan mandat Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan visi pembangunan berkelanjutan dengan rencana kerja yang diprioritaskan kepada *Good Environmental Governance*, dimana lingkungan yang terjaga baik diharapkan akan mendukung program *Good Governance* dengan melibatkan peran serta dan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan kota yang bersih dalam pengelolaan lingkungan perkotaan.

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28 H UUD 1945, Selain itu adanya kebijakan nasional tentang kelestarian lingkungan hidup yang diatur dalam peraturan perundang-undangan seperti UU Nomor 23 tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang direvisi dengan keluarnya UU Nomor 32 tahun 2009 serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Dalam mewujudkan cita-cita dan harapan tersebut, Masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, harus mampu bangkit melakukan pembenahan dan perubahan dalam aktifitas nyata, yakni dengan menghidupkan kegiatan-kegiatan yang merupakan ciri karakter dan budaya masyarakat dengan keterlibatan semua pihak, karena secara sub ordinat kepedulian masyarakat dan Pemerintah Daerah memiliki kepentingan yang sama dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, dimana kualitas lingkungan hidup yang baik, secara otomatis memberikan

peluang untuk mendapatkan penghargaan dan anugerah Adipura bagi setiap daerah.

Penghargaan Adipura diserahkan bertepatan dengan peringatan hari Lingkungan Hidup se-dunia yang diperingati setiap 5 Juni setiap tahunnya. Penghargaan ini diberikan, kepada kota-kota di Indonesia yang dinilai berhasil dalam menangani kebersihan dan keteduhan Kota. Adapun pengelompokan kota peserta program Adipura dibagi ke dalam 4 kategori berdasarkan jumlah penduduk, yaitu: kota metropolitan (berpenduduk lebih dari 1 juta jiwa), kota besar (500.001-1.000.000 jiwa), kota sedang (100.001-500.000 jiwa), dan kota kecil (kurang dari 100.000 jiwa atau lebih dari 20.000 jiwa) dalam hal ini Kabupaten Deli Serdang dengan Ibukotanya Lubuk Pakam, merupakan salah satu lokasi penilaian, yang masuk pada kategori Kota Kecil, dengan torehan prestasi adipura sebanyak 6 kali pada tahun terakhir terkecuali pada tahun 2013.

Salah satu peranan yang sangat penting bagi Kota Lubuk Pakam untuk mempertahankan piala Adipura tersebut adalah melalui peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam. Sebagai garda terdepan dalam mempertahankan piala Adipura maka keberadaan Bagian Kebersihan memiliki signifikansi dalam piala Adipura.

Berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam, dalam upaya meraih dan mempertahankan Anugerah Adipura setiap tahunnya, memerlukan strategi, maka melalui penelitian ini akan ditelaah peranan yang diberikan oleh Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam kaitannya dengan Piala Adipura dengan judul skripsi "Peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam Dalam Meraih Adipura".

1.3. Pembatasan Masalah

Disebabkan keterbatasan waktu, dana dan juga pengetahuan maka penelitian ini dibatasi

pada bidang peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam meraih Piala Adipura.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk terciptanya pengelolaan lingkungan hidup perkotaan yang bersih, teduh dan berkelanjutan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup melahirkan suatu program Adipura, sebagai dorongan terhadap Pemerintah Kabupaten/Kota dalam mewujudkan Tata Kelola Kepemerintahan yang baik dibidang lingkungan hidup, yang rewardnya salah satunya dalam bentuk Anugerah Adipura yang diberikan terhadap Kabupaten/Kota yang dinyatakan berhasil dalam pengelolaan lingkungan hidup perkotaan sebagai kota terbersih dan teduh.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam meraih piala Adipura?
2. Apakah faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam meraih piala Adipura?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk engetahui peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam meraih piala Adipura.
2. Untuk mengetahui faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat peranan Bagian Kebersihan Kecamatan Lubuk Pakam dalam meraih piala Adipura.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat untuk masyarakat

Terciptanya budaya sehat, lingkungan yang bersih dan nyaman dalam kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya di Kecamatan Lubuk Pakam sebagai wilayah lokasi Pantau Penilaian Adipura.

2. Manfaat untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang, bahwa Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk evaluasi program Adipura pada penilaian tahun-tahun berikutnya;

3. Manfaat untuk ilmu pengetahuan

- a. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memperkaya khasanah pengetahuan tentang Program Adipura dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Perkotaan.
- b. Menjadikan penelitian ini, sebagai salah satu contoh referensi studi kasus pembelajaran bagi Kabupaten/Kota Kecil di Indonesia, khususnya Kota yang belum berhasil meraih anugerah Adipura.